
Eksplorasi Konsep *Incomprehensibility of God* dalam Iman Kristen

**Perlius Telaumbanua,^{1*} Anwar Three Millenium Waruwu,²
Martina Novalina,³ Eddy Simanjuntak.⁴**

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

* Corresponding Author

Email: perlius.telaumbanua@sttekumene.ac.id

Submitted: 10-11-2023

Accepted: 15-12-2023

Published: 28-12-2023

Abstract

The article delineates the significance of acknowledging God within the context of the Christian faith, focusing on the concept of the Incomprehensibility of God. The theological dualism approach to comprehending God - based on theory and actualization - highlights the challenges in understanding His essence. This research aims to explore this concept from the perspective of the Christian faith, particularly the recognition of God through Jesus Christ. Utilizing a qualitative method, an analysis of biblical texts and relevant theological literature reveals that while God is not entirely comprehensible, His revelations provide pertinent knowledge. The research findings affirm that the concept of the Incomprehensibility of God restricts human comprehension of God; however, recognition through Jesus Christ serves as the key to a deeper understanding. The recognition of God through Jesus Christ necessitates faith and an intimate relationship with Him.

Keywords: Recognition of God, Incomprehensibility of God, Revelation, Human Understanding of God

Abstrak

Artikel ini menguraikan pentingnya pengenalan Allah dalam konteks iman Kristen dengan fokus pada konsep *Incomprehensibility of God*. Pendekatan dualisme teologis dalam mengenal Allah berdasarkan teori dan aktualisasi, menyoroti tantangan memahami hakikat-Nya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep tersebut dalam perspektif iman Kristen, terutama pengenalan Allah melalui Yesus Kristus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, analisis teks-teks Alkitab dan literatur teologis relevan mengungkap bahwa meskipun Allah tidak sepenuhnya dimengerti, wahyu-Nya memberikan pengetahuan yang relevan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa konsep *Incomprehensibility of God* membatasi pemahaman manusia tentang Allah, tetapi pengenalan melalui Yesus Kristus menyingkap pemahaman yang lebih dalam. Pemahaman tentang Allah melalui Yesus Kristus memerlukan iman dan hubungan intim dengan-Nya.

Kata-kata Kunci: Pengenalan Allah, Incomprehensibility of God, Wahyu Khusus, Pemahaman Manusia tentang Allah

PENDAHULUAN

Pengenalan Allah dalam konteks iman Kristen merupakan pembahasan mendalam dan penting. Dalam berteologi tentang Allah terdapat dualisme pandangan. Pada satu sisi, Pengenalan Allah berdasarkan teori dengan parameternya adalah nalar atau berisi hasil pikiran manusia yang mengedepankan intelektual tanpa menghidupi firman-Nya. Pada sisi lain, teologi aktualisasi yang mengacu proses individu dalam mengembangkan pemahaman, hubungan, dan pengalaman lebih intim dengan Allah.¹ Tujuan teori aktualisasi adalah pengenalan akan karakter Allah yang melibatkan pemahaman mendalam tentang sifat dan karakter-Nya.² Allah sebagai realitas yang melampaui akal manusia memunculkan tantangan dalam usaha memahami hakikat-Nya.

Agama Kristen dan Islam mengajarkan bahwa Allah yang disembah itu sama atau satu. Benang merah kepercayaan tersebut menimbulkan tantangan. Agama Islam mengakui Allah itu esa. Dalam pemahaman orang Kristen Allah itu esa hakikat-Nya di dalam tiga pribadi, yang dikenal dengan Allah Tritunggal.³ Secara umum, agama-agama mengajarkan bahwa Tuhan memperkenalkan diri dan kehendak-Nya kepada umat manusia melalui wahyu ilahi yang disampaikan dengan perantara para imam dan orang pilihan Allah sebagai sarana untuk menyampaikan kebenaran. Dapat dilihat hakikat Allah yang dimaksud adalah Allah adalah Roh dan hadir di mana-mana pada waktu yang sama, sebagai pencipta, sebagai pribadi yang mempunyai sifat pengasih dan penyayang, sebagai Allah yang suci dan adil, dan yang menghakimi dosa penciptanya.⁴ Dalam hal ini, pengetahuan bersandar pada imajinasi yang dipicu oleh ide-ide agung mengenai Allah yang maha kuasa dan maha tahu.⁵

Penciptaan manusia sebagai makhluk mulia membawa potensi untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan berpikir. Sama halnya dengan usaha untuk mengenal Allah, keterbatasan manusia dalam memahami-Nya tidak dapat diatasi hanya dengan akal budi manusia. Ada potensi untuk pikiran manusia terjebak dalam kesesatan jika tidak berpegang

¹ Daniel Rumaikewi, "Aktualisasi Karakter Allah Dalam Menyelamatkan Manusia," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (August 9, 2020): 143, <https://doi.org/10.53827/lz.v3i1.21>.

² Carolina Etnasari Anjaya, "Studi Kritis Konsep Mengenal Tuhan: Dualisme Berteologi Dalam Bingkai Teori Dan Aktualisasi," *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (December 3, 2021): 153–64, <https://doi.org/10.38189/jtk.v1i2.222>.

³ Gabriel Said Reynolds, "Is Allah a Different God Than the Biblical God?," *Church Life Journal*, May 26, 2020, <https://churchlifejournal.nd.edu/articles/is-the-quranic-god-the-same-god-as-the-biblical-god/>.

⁴ Djoko Sukono, "Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 28–34, <https://doi.org/10.46494/pse.v15i1.66>.

⁵ Sabda Budiman and Astrid Maryam Yvonny Nainupu, "Aplikasi Pemahaman tentang Sifat Allah dalam Pernyataan 'Allah Menyesal' Berdasarkan Yunus 3:10," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 3, no. 2 (January 30, 2021): 88–100, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i2.56>.

pada ajaran dan tujuan Allah. Menurut pandangan Thomas Aquinas, manusia dapat mengenal Allah melalui akalnya, meskipun pengetahuan yang diperoleh terbatas dan tidak sepenuhnya menyelamatkan.⁶ Aquinas menggambarkan eksistensi Allah dengan akal manusia melalui konsep pergerakan pertama, keberadaan sebab, kemungkinan adanya sesuatu, dan tingkat kebaikan dan kebenaran yang dimiliki oleh segala hal. Dalam penggerak yang dimaksud adalah Allah sendiri, dalam keberadaan Allah sebelum dunia diciptakan. Tidak mungkin ada hasil pencipta bila tidak ada pencipta dan pencipta tersebut adalah Allah sendiri. segala sesuatu yang terjadi pada awal penciptaan disebabkan karena Allah.

Penelitian mengenai pengenalan dan pernyataan diri Allah telah dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Anwar T.M. Waruwu dalam penelitiannya mengemukakan bahwa Alkitab adalah pengungkapan ilahi yang memiliki keabsahan untuk mengatur arah hidup manusia dan membimbing mereka ke dalam kebenaran. Allah mengkomunikasikan diri-Nya kepada manusia melalui wahyu khusus dan wahyu umum dengan tujuan supaya manusia mengenali-Nya, memahami tujuan-Nya, dan mengetahui kehendak-Nya. Dengan demikian, penting bagi umat Kristen saat ini untuk memahami dan mengakui otoritas Alkitab sebagai firman Allah yang mengatur kehidupan manusia dan membimbing mereka dalam kebenaran. Perlu diingat bahwa Alkitab adalah medium dimana Allah menyampaikan pesan-Nya, dan pewahyuan merupakan elemen integral dalam pengenalan manusia terhadap Allah yang sejati.⁷

Demianus Nahaklay menjelaskan bahwa pengenalan Allah melalui Yesus Kristus, manusia dapat mengalami kedekatan yang lebih intim dengan Sang Pencipta. Pemahaman akan keberadaan Allah tidak hanya melalui akal, tetapi juga melalui pengalaman spiritual yang mendalam.⁸ Pengalaman akan Allah menegaskan harapan umat manusia dengan ketekunan pada perjumpaan yang nyata kepada Allah. Berdasarkan harapan yang tekun maka kesetiaan terus melekat kepada Allah lewat model yang telah Yesus Kristus lakukan

⁶ Valentinus Saeng, "Konsep Persahabatan Dalam Pemikiran Thomas Aquinas," *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (December 7, 2020): 112–36, <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.7>.

⁷ Anwar Three Millenium Waruwu, "Mengenal Allah melalui Pewahyuan," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (May 31, 2023): 59–70, <https://doi.org/10.46494/psc.v19i1.232>.

⁸ Demianus Nahaklay, "Doa Puasa Dan Manfaatnya Terhadap Kehidupan Orang Percaya," *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 29, 2020): 31–39, <http://jurnal-sttba.ac.id/index.php/KJTPK/article/view/3>.

selama ada di bumi.⁹ Ada beberapa model mengenal Allah melalui Yesus Kristus, yaitu 1) menerima Dia dalam hidup kita, 2) bertumbuh dalam Doa, 3) Membaca Alkitab, 4) selalu bersekutu dengan Allah. Pengenalan Allah adalah puncak kehidupan orang percaya, sebagai pengenalan yang benar (Yoh. 17:3), sehingga menjadi anak-anak Allah (Yoh.1:12).¹⁰

Penelitian Waruwu menekankan pentingnya Alkitab sebagai medium utama Allah menyampaikan pesan-Nya, yang mengatur arah hidup manusia dan membimbing mereka ke dalam kebenaran. Wahyu umum dan wahyu khusus menjadi elemen kunci dalam pengenalan manusia tentang Allah. Selain itu, penelitian Nahaklay menyoroti bahwa pengenalan Allah melalui Yesus Kristus, manusia dapat mencapai kedekatan yang lebih intim dengan Sang Pencipta, bukan hanya melalui akal, tetapi juga melalui pengalaman spiritual yang mendalam. Pemahaman ini menekankan pentingnya menerima Yesus dalam kehidupan, bertumbuh dalam doa, membaca Alkitab, dan bersekutu terus-menerus dengan Allah. Kedua penelitian ini menunjukkan suatu kesenjangan. Waruwu menitikberatkan pada otoritas Alkitab sebagai firman Allah, sementara Nahaklay menekankan pengalaman spiritual dan kedekatan pribadi dengan Yesus Kristus.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi atau mendalami konsep *Incomprehensibility of God* dalam perspektif iman Kristen, khususnya dalam konteks pengenalan Allah melalui Yesus Kristus. *Incomprehensibility of God* adalah sebuah istilah yang mengungkapkan bahwa Allah adalah makhluk yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia. Ini berarti bahwa kita tidak dapat mengetahui segala sesuatu tentang Allah, bahkan tentang satu aspek pun dari sifat atau perbuatan-Nya. Alasan utama mengapa Allah tidak dapat dipahami adalah karena Allah adalah makhluk yang tak terbatas, sedangkan manusia adalah makhluk yang terbatas.¹¹ Pertanyaan-pertanyaan kunci yang akan dijawab meliputi: Bagaimana konsep *Incomprehensibility of God* dipahami dalam pandangan iman Kristen, terutama melalui pengenalan Allah melalui Yesus Kristus? Bagaimana argumen-argumen tentang keberadaan Allah mempengaruhi pemahaman dan

⁹ Juli Antonius Sihotang, "Pengenalan akan Allah dalam Pengalaman Hidup Kaum Muda Katolik | Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik," *PERPETAKI*, September 15, 2021, <https://jurnalppak.or.id/ojs/index.php/jppak/article/view/16>.

¹⁰ Bernardus Agus Rubiyanto, *Mengenal Yesus Kristus* (Sanata Dharma University Press, 2022).

¹¹ R.C. Sproul, "Divine Incomprehensibility by R.C. Sproul," *Ligonier Ministries*, last modified 2014, accessed December 7, 2023, <https://www.ligonier.org/learn/articles/divine-incomprehensibility>.

keyakinan umat Kristen? Bagaimana Alkitab memandang proses pengenalan terhadap Allah, terutama melalui ajaran dan kehidupan Yesus Kristus?

Penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep *Incomprehensibility of God* dalam perspektif iman Kristen, serta bagaimana cara manusia dapat memahami Allah melalui wahyu khusus, dan mempunyai hubungan yang intim dengan Allah melalui Yesus Kristus. Konsep ini juga terkait dengan ajaran Reformasi Protestan seperti Martin Luther dan John Calvin bahwa manusia tak dapat sepenuhnya memahami Allah yang tak terbatas.¹² Meskipun begitu, Allah memberikan diri-Nya melalui wahyu yang terdapat dalam dua bentuk: Wahyu Alamiah, di mana ciptaan-Nya menjadi tanda kebesaran-Nya namun masih terbatas dalam pemahaman kita, dan Wahyu Khusus melalui Firman-Nya dalam Alkitab yang memberikan informasi relevan bagi kehidupan kita.¹³ Meskipun ada sisi misterius tentang Allah yang tidak kita ketahui, namun Dia memberikan diri-Nya melalui wahyu-Nya untuk memberikan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan kita.¹⁴ Dengan demikian, kita mengakui bahwa Allah tidak sepenuhnya dapat dimengerti, tapi kita memiliki pengetahuan yang relevan dan penting tentang-Nya yang memunculkan kerendahan hati karena kita hanya melihat sebagian dari keagungan-Nya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang memusatkan pada pengamatan mendalam dan menghasilkan kajian lebih spesifik atau terperinci (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Tahap pertama adalah pengumpulan data, di mana teks-teks Alkitab dan literatur teologis relevan akan dikaji secara komprehensif. Tahap kedua adalah analisis, di mana konsep *Incomprehensibility of God* dalam pandangan iman Kristen akan dianalisis secara mendalam, khususnya dalam konteks pengenalan Allah melalui Yesus Kristus. Tahap ini juga akan melibatkan eksplorasi argumen-argumen tentang keberadaan Allah dan bagaimana hal tersebut memengaruhi keyakinan umat Kristen. Terakhir, tahap interpretasi akan membahas pandangan Alkitab terhadap proses pengenalan terhadap Allah, terutama

¹² R.C. Sproul, "God Is Incomprehensible," *Ligonier Ministries*, last modified 2019, accessed December 7, 2023, <https://www.ligonier.org/learn/articles/god-incomprehensible>.

¹³ Thomas Haviland-Pabst, "Alvin Plantinga & Critique of Divine Simplicity" (2016), accessed December 7, 2023, https://www.academia.edu/33202656/ALVIN_PLANTINGAS_CRITIQUE_OF_DIVINE_SIMPLICITY.

¹⁴ Karl Rahner, "Thomas Aquinas on the Incomprehensibility of God," *The Journal of Religion* 58 (1978): S107–S125.

melalui ajaran dan kehidupan Yesus Kristus. Melalui metode penelitian kualitatif ini, diharapkan akan terbentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep Incomprehensibility of God dalam perspektif iman Kristen, serta cara manusia dapat memahaminya melalui wahyu khusus serta hubungan yang mendalam dengan Allah melalui Yesus Kristus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Incomprehensibility of God dan Pengenalan Akan Allah melalui Yesus Kristus

Incomprehensibility of God adalah konsep teologis yang menegaskan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami eksistensi Allah. Ketika kita menyebut Allah sebagai “*incomprehensible*,” tidak berarti bahwa kita sama sekali tidak dapat mengenal Allah. Sebaliknya, kita mengakui bahwa tidak ada satu pun dari kita yang dapat sepenuhnya memahami Allah. Istilah ini terkait dengan prinsip penting dalam Reformasi Protestan, yaitu bahwa yang terbatas tidak dapat sepenuhnya mengandung (atau memahami) yang tak terbatas. Manusia adalah makhluk terbatas, sehingga pemahaman kita selalu terbatas. Meskipun kita memiliki pengetahuan tentang Allah melalui wahyu-Nya, kita tetap tidak dapat menggambarkan Allah secara menyeluruh. Kita perlu menghindari kesalahan berpikir bahwa kita telah sepenuhnya memahami segala hal tentang Allah. Sebagai makhluk terbatas, kita hanya memiliki pengetahuan kerja tentang Allah yang berguna dan penting bagi kehidupan kita. Dengan demikian, Allah tetaplah *incomprehensible*, tetapi Dia telah memberikan wahyu-Nya kepada kita agar kita dapat mengenal-Nya sejauh yang diperlukan untuk hidup kita.¹⁵

Incomprehensibility of God sebagai kebenaran teologis, menandakan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami eksistensi Allah. Dalam Alkitab, kebenaran yang khusus secara personal lebih spesifik tentang Tuhan diungkapkan melalui supernatural dalam bentuk penglihatan, mimpi, Firman Tuhan yang tertulis, dan yang utamanya adalah wahyu yang merujuk pada diri Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Dengan demikian, dalam pewahyuan Allah, dirinya hanya diperkenalkan kepada orang-orang tertentu saja seperti yang ada di dalam Alkitab, mencakup berita para nabi dan rasul. Dalam cakupan wahyu khusus dalam Alkitab, merujuk pada kebenaran yang membahas

¹⁵ Sproul, “Divine Incomprehensibility by R.C. Sproul.”

tentang Allah.¹⁶ Walaupun manusia memiliki pengetahuan yang benar tentang Allah, namun pengetahuan ini tetap terbatas. Di sisi lain, Allah yang tak terbatas memiliki pemahaman yang komprehensif tentang diri-Nya. Penting untuk dicatat bahwa bagi umat yang percaya, pengenalan terhadap Allah terjadi melalui kepercayaan dan iman yang tertuju kepada-Nya.¹⁷ Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui kedatangan Yesus Kristus, yang bertujuan untuk menebus dosa-dosa manusia dan mengembalikan manusia ke rancangan-Nya yang asli. Yohanes 3:16 menegaskan bahwa pernyataan Allah melalui Yesus adalah anugerah besar bagi manusia, sekaligus mengungkapkan kasih-Nya yang tak terhingga.¹⁸

Iman berperan sentral dalam memungkinkan manusia untuk mengenal Allah dengan benar. Percaya pada Yesus Kristus sebagai Juruselamat membuka jalan bagi pemahaman mendalam tentang Allah. Penting untuk diingat bahwa pengenalan terhadap Allah melalui Yesus Kristus tidak dapat disederhanakan hanya dengan standar pengetahuan manusia. Kesalahan dalam memahami Allah dapat menimbulkan kebingungan dan keraguan. Sebaliknya, pemahaman yang benar akan membawa makna yang luar biasa dan terstruktur dalam iman kita kepada-Nya. Pengenalan akan Allah melalui Yesus Kristus tidak dapat disederhanakan hanya dengan standard pengetahuan manusia berarti bahwa pengenalan akan Allah melalui Yesus Kristus memerlukan pemahaman yang lebih dalam dan mendalam daripada sekadar pengetahuan manusia biasa.

Pengenalan akan Allah melalui Yesus Kristus memerlukan komunikasi dua arah yang intim dan terstruktur antara manusia dan Allah. Dalam hal ini, manusia harus membangun komunikasi spiritual yang intim dengan Allah, menjadikan-Nya sebagai fokus utama dalam komunikasi tersebut.¹⁹ Komunikasi dua arah ini sangat penting karena memungkinkan manusia untuk memahami Allah dengan lebih baik dan mendalam. Dalam

¹⁶ Evasari Kristiani Lase and Friska Juliana Purba, "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 27, 2020): 149–66, <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.145>.

¹⁷ Intan Limbong, "Pengenalan Allah Yang Mahakudus Untuk Mempertahankan Iman dan Kepercayaan Anak," preprint (Open Science Framework, November 16, 2020), <https://doi.org/10.31219/osf.io/7thva>.

¹⁸ Lurusman Jaya Hia Inoto Hia, "KONSEP MENGENAL ALLAH DALAM PERTUMBUHAN IMAN DAN IMPLIKASI BAGI GEREJA MASA KINI," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (June 22, 2022): 49–63, <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.89>.

¹⁹ Kristin Anggrek Ani Halawa and Lia Kristina Sianipar, "Upaya Menciptakan Pembelajaran Yang Berpusat Pada Kristus Melalui Integrasi Pembelajaran IPA Dengan Wawasan Kristen Alkitabiah" 1, no. 1 (2022).

proses mengenal Allah, manusia harus membangun hubungan yang intim dengan-Nya melalui kepercayaan dan iman kepada-Nya. Kesalahan dalam memahami Allah dapat menimbulkan kebingungan dan keraguan, sehingga penting untuk memahami Allah dengan benar. Pemahaman yang benar akan membawa makna yang luar biasa dan terstruktur dalam iman kita kepada-Nya. Menurut Erastus Sabdono dalam bukunya “Doktrin Allah”, terdapat beberapa sudut pandang yang membahas keberadaan Allah secara teistik dengan sejumlah argumentasi konkret. Saat ini, kebanyakan orang cenderung membutuhkan bukti nyata untuk mempercayai kebenaran. Oleh karena itu, merupakan kewajiban manusia untuk mencari dan memahami Allah dengan teliti.²⁰ Hal ini menegaskan bahwa upaya manusia untuk memahami Allah tidak hanya bersandar pada keyakinan, tetapi juga didukung oleh landasan ilmiah dan rasional yang kuat.

Berbagai Argumentasi Keberadaan Allah

Pengenalan Allah dapat dijelaskan dari berbagai argumentasi, seperti argumentasi antropologis, kosmologis, argumentasi moral, teologis, ontologis, dan seterusnya. Argumentasi Antropologis adalah argumen yang menyatakan bahwa keberadaan manusia dengan sistem metabolisme yang kompleks dan sempurna tidak dapat diutarakan sebagai kebetulan belaka. Artinya, menunjukkan bahwa pasti ada tangan pencipta yang bertanggung jawab atas pencipta-Nya. Pada dasarnya, hakikat dari teori ini bermaksud bahwa materi Antropologis menunjukkan adanya manusia karena keberadaan Allah.²¹ Dalam konteks ini, definisi konseptual argumentasi antropologis adalah argumen yang menyatakan bahwa keberadaan manusia dengan sistem metabolisme yang kompleks dan sempurna tidak dapat diutarakan sebagai kebetulan belaka. Artinya, menunjukkan bahwa pasti ada tangan pencipta yang bertanggung jawab atas pencipta-Nya. Pada dasarnya, hakikat dari teori ini bermaksud bahwa materi Antropologis menunjukkan adanya manusia karena keberadaan Allah.

Argumentasi kosmologis adalah sebuah tipe argumen formal untuk menyimpulkan atau membuktikan keberadaan Tuhan berdasarkan fakta-fakta atau klaim-klaim yang dianggap benar mengenai alam semesta. Dalam konteks ini, definisi konseptual Argumentasi kosmologis adalah sebuah tipe argumen formal untuk menyimpulkan atau

²⁰ Erastus Sabdono, *DOKTRIN ALLAH* (jakarta: Rehobot Literature, 2016).

²¹ Ega Krisnawati, “Definisi Antropologi Dan Konsep-Konsep Dasarnya,” last modified 2021, accessed December 7, 2023, <https://tirto.id/definisi-antropologi-dan-konsep-konsep-dasarnya-gakF>.

membuktikan keberadaan Tuhan berdasarkan fakta-fakta atau klaim-klaim yang dianggap benar mengenai alam semesta. Argumen kosmologis dapat dibagi menjadi beberapa jenis, namun pada dasarnya, argumen kosmologis menyatakan bahwa keberadaan alam semesta dengan tatanannya yang sempurna tidak mungkin terjadi tanpa adanya pencipta. Salah satu contoh konkrit dari argumen kosmologis adalah argumen kausalitas yang menyatakan bahwa setiap peristiwa memiliki sebab dan akibat. Oleh karena itu, alam semesta yang ada saat ini harus memiliki sebab yang menyebabkan keberadaannya.²²

Argumentasi moral adalah sebuah tipe argumen formal untuk membuktikan keberadaan Tuhan berdasarkan fakta-fakta atau klaim-klaim yang dianggap benar mengenai moralitas. Dalam konteks ini, definisi konseptual Argumentasi moral adalah sebuah tipe argumen formal untuk membuktikan keberadaan Tuhan berdasarkan fakta-fakta atau klaim-klaim yang dianggap benar mengenai moralitas. Dasar dari argumen ini adalah fakta bahwa di seluruh belahan dunia, terdapat kesamaan hukum moral dan etika yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas tidak hanya berlaku di masyarakat modern maju dan berpendidikan, tetapi juga di antara suku-suku terasing yang jauh dari pengaruh peradaban modern.²³ Salah satu contoh konkrit dari argumen moral adalah argumen dari kesadaran moral, yang menyatakan bahwa kesadaran moral manusia tidak dapat dijelaskan secara ilmiah dan hanya dapat dijelaskan dengan adanya Tuhan.²⁴

Argumen teologis adalah pendekatan yang didasarkan pada keyakinan bahwa tatanan yang sempurna dan menakjubkan di alam semesta tidak terjadi secara spontan. Argumen ini mencoba membuktikan keberadaan Tuhan atau pencipta yang cerdas berdasarkan bukti yang diperoleh atas perancangan disengaja di dunia alamiah maupun fisik. Argumen teologis atau fisiko-teologis, juga dikenal sebagai argumen perancangan atau argumen perancangan cerdas adalah argumen atas keberadaan Tuhan atau, lebih umum, atas pencipta yang cerdas berdasarkan bukti yang diperoleh atas perancangan disengaja di dunia alamiah maupun fisik.²⁵ Dalam konteks ini, kita dapat melihat bahwa Argumen Teologis adalah pendekatan yang mencoba membuktikan keberadaan Tuhan atau pencipta yang cerdas melalui bukti-bukti yang diperoleh dari perancangan disengaja di

²² Muhammad Nuruddin, *Hal-Hal Yang Membingungkan Seputar Tuhan* (Depok: Keira, 2021).

²³ Annisa Istiqomah, "Pengertian PPKn sebagai Pendidikan Nilai dan Moral" (2015).

²⁴ pakdosen, "Moral adalah - PAKDOSEN.CO.ID," last modified November 24, 2023, accessed December 7, 2023, <https://pakdosen.co.id/moral-adalah/>.

²⁵ Yanti Kristy, "Apa argumen teleologis untuk keberadaan Tuhan?," last modified 2022, accessed December 7, 2023, <https://www.sridianti.com/soal/apa-argumen-teleologis-untuk-keberadaan-tuhan.html>.

dunia alamiah maupun fisik. Dalam hal ini, perancangan tersebut dianggap sebagai bukti keberadaan Tuhan atau pencipta yang cerdas. Sebagai contoh, kita dapat melihat bahwa struktur DNA yang kompleks dan teratur menunjukkan adanya perancangan yang disengaja dan tidak mungkin terjadi secara spontan.

Argumen ontologis adalah argumen yang mencoba membuktikan keberadaan Tuhan melalui konsep ontologis, yaitu konsep tentang keberadaan. Argumen ini didasarkan pada keyakinan bahwa Tuhan adalah entitas yang paling sempurna dan tidak dapat dibayangkan lebih sempurna lagi. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bahwa Argumen ontologis adalah pendekatan yang mencoba membuktikan keberadaan Tuhan melalui konsep ontologis. Argumen ini didasarkan pada keyakinan bahwa Tuhan adalah entitas yang paling sempurna dan tidak dapat dibayangkan lebih sempurna lagi.²⁶ Sebagai contoh, kita dapat melihat bahwa Anselm dari Canterbury mengemukakan argumen ontologis pertama dalam tradisi Kekristenan Barat pada abad ke-11. Anselm menyatakan bahwa Tuhan adalah pengada yang tidak dapat dipikirkan sesuatu yang lebih besar daripadanya. Menurutnya, pengada yang ada sebagai gagasan di dalam pikiran sekaligus ada dalam kenyataan merupakan pengada yang lebih besar daripada pengada yang hanya ada sebagai gagasan di dalam pikiran. Maka dari itu, jika Tuhan itu hanya ada sebagai gagasan di dalam pikiran, maka seharusnya dapat dibayangkan pengada yang lebih besar daripada Tuhan. Namun, tidak ada penyedia yang lebih besar daripada Tuhan karena bertentangan dengan premis dasar bahwa Tuhan tidak dapat dipikirkan sesuatu yang lebih besar daripadanya. Maka dari itu, Tuhan tidak mungkin hanya berupa gagasan di dalam pikiran dan memang sungguh ada di dunia nyata.²⁷

Argumentasi biologi adalah argumen yang menyatakan bahwa berdasarkan fakta ilmiah, kehidupan hanya berasal dari kehidupan pra-eksistensi dan tidak dari materi belaka, menunjukkan keberadaan entitas yang kekal sebagai asal-usul kehidupan.²⁸ Argumen historis adalah argumen yang melihat sejarah manusia yang menunjukkan keberadaan yang mengendalikan masa depan bangsa-bangsa. Ini dapat merujuk pada kekuatan atau entitas yang mempengaruhi perjalanan sejarah. Argumen dari perubahan adalah sesuatu yang berubah memerlukan penyebab eksternal untuk mewujudkan perubahannya, menunjukkan

²⁶ Mufti Labib Jalaluddin, "Eksistensi Tuhan: Argumentasi Ontologis dan Kosmologis," *IBTimes.ID*, July 18, 2020, accessed December 7, 2023, <https://ibtimes.id/eksistensi-tuhan-argumentasi-ontologis-dan-kosmologis/>.

²⁷ Jasman Rufinus Sihalo, "Argumen Ontologis Thomas Aquinas," *Jurnal Filsafat* (1996).

²⁸ Chandra Gunawan, "Hermeneutik SMTK Kelas X," *Direktorat Jendral Bimas Kristen Kementerian Agama* (2020).

adanya agen luar yang bertanggung jawab atas perubahan tersebut. Argumen dari hubungan sebab-akibat yang efisien yaitu setiap entitas harus memiliki penyebab yang menyebabkannya ada. Ini merujuk pada prinsip kausalitas. Argumen desain yaitu argumen yang menunjukkan bahwa alam semesta tampak didesain, mengindikasikan adanya perancang atau pencipta. Argumen Keasulan, yaitu argumen yang mengasumsikan bahwa pikiran manusia tidak dapat memutuskan untuk menerima atau menentang keberadaan Allah. Ini mengindikasikan bahwa iman pada keberadaan Allah memerlukan tindakan kepercayaan tanpa bukti yang konklusif.²⁹

Perspektif Alkitab dan Iman Kristen tentang Mengenal Allah

Alkitab Kristen terdapat dua bagian, yaitu Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Di PL, diberikan gambaran tentang Allah sebagai Tuhan yang mengasihi dan memelihara umat-Nya, termasuk kisah-kisah tentang ciptaan dunia. Dalam Ulangan 6:4, Allah memberikan hukum-hukum kepada manusia dengan tujuan agar umat di PL mengenal pencipta-Nya. Allah juga menyatakan diri dalam Firman-Nya dengan kata-kata, "*Dengarlah, hai Israel: Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa.*" Poin standar untuk mengenal Allah adalah dengan menaati dan melakukan perintah Tuhan. Jika seseorang mengaku mengenal Tuhan tapi tidak melakukan perintah-Nya, maka pengakuan itu adalah kebohongan. Artinya, tidak ada kebenaran di dalamnya. Tindakan menaati Firman Tuhan berarti mengakui Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, menuntut pola hidup yang sejalan dengan ajaran Tuhan Yesus.³⁰ Dalam Ulangan 19:18, tercatat dimana Allah memilih Musa sebagai pemimpin untuk membawa bangsa Israel keluar dari Mesir, tempat perbudakan.

Dalam PB, Allah memperlihatkan sifat-sifat-Nya melalui Yesus Kristus, disebut sebagai anak Allah yang inkarnasi menjadi manusia untuk memulihkan hubungan manusia dengan Allah atau membebaskan manusia dari dosa. Allah digambarkan sebagai pengasih, penuh belas kasihan, dan adil. Yesus Kristus sendiri menyebut Allah sebagai "Bapa" dan mengajarkan kita untuk berdoa kepada-Nya.³¹ Konsep mengenal Allah dalam teori tentang Tuhan mencakup keberadaan, sifat, dan hubungan manusia dengan Allah. Ada beberapa

²⁹ Sihaloho, "Argumen Ontologis Thomas Aquinas."

³⁰ Martina Novalina, "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tantangan Radikalisme," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 29, 2020): 26, <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.293>.

³¹ Carolina Etnasari Anjaya, "Studi Kritis Konsep Mengenal Tuhan: Dualisme Berteologi Dalam Bingkai Teori Dan Aktualisasi," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (December 3, 2021): 153–64, <https://doi.org/10.38189/jtk.v1i2.222>.

teori yang dapat menjelaskan ini. Pertama, teori ketuhanan absolut, yaitu pandangan bahwa Tuhan adalah segalanya dan segala sesuatu berasal dari-Nya. Tuhan adalah sumber keberadaan dan kehidupan, namun manusia tidak dapat mengenal-Nya sepenuhnya karena keterbatasan manusia sebagai makhluk-Nya. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bahwa Teori Ketuhanan Absolut adalah pandangan bahwa Tuhan adalah segalanya dan segala sesuatu berasal dari-Nya. Tuhan adalah sumber keberadaan dan kehidupan, namun manusia tidak dapat mengenal-Nya sepenuhnya karena keterbatasan manusia sebagai makhluk-Nya. Sebagai contoh, kita dapat melihat bahwa teori ketuhanan absolut dapat ditemukan dalam berbagai agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan lain-lain. Dalam agama Islam, Tuhan dianggap sebagai pencipta segala sesuatu dan segala sesuatu berasal dari-Nya. Dalam agama Kristen, Tuhan dianggap sebagai sumber keberadaan dan kehidupan, dan manusia tidak dapat mengenal-Nya sepenuhnya karena keterbatasan manusia sebagai makhluk-Nya.³²

Teori ketuhanan personal, yaitu pandangan yang menganggap Tuhan sebagai entitas yang imanen atau hadir di dalam dunia manusia. Tuhan dipercayai memiliki hubungan personal dengan manusia, dengan sifat-sifat seperti kesadaran, kehendak, dan emosi. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bahwa Teori ketuhanan personal adalah pandangan yang menganggap Tuhan sebagai entitas yang imanen atau hadir di dalam dunia manusia. Tuhan dipercayai memiliki hubungan personal dengan manusia, dengan sifat-sifat seperti kesadaran, kehendak, dan emosi. Sebagai contoh, kita dapat melihat bahwa dalam agama Kristen, Tuhan dipandang sebagai sosok yang memiliki hubungan personal dengan manusia. Tuhan dipercayai memiliki kesadaran, kehendak, dan emosi, dan dapat berkomunikasi dengan manusia melalui doa dan ibadah.³³

Teori ketuhanan proses adalah pandangan yang menganggap Tuhan terlibat dalam proses evaluasi dan perkembangan dunia manusia. Tuhan dianggap sebagai entitas yang dinamis dan terlibat dalam dunia manusia. Teori ini juga sering disebut sebagai teokrasi. Teokrasi meyakini jika negara terbentuk karena kehendak Tuhan. Fredericus Julius Stahl menjelaskan jika negara bisa tumbuh secara perlahan dan bermula dari keluarga, bangsa dan akhirnya menjadi suatu negara. Teori ini meyakini jika suatu negara terbentuknya negara lebih karena kehendak Tuhan dibanding perjuangan maupun revolusi. Negara

³² Monica Ayu Caesar Isabela, "Contoh Negara Teokrasi," last modified 2022, accessed December 7, 2023, <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/09/01000051/contoh-negara-teokrasi#>.

³³ Muhammad Noor, "Filsafat Ketuhanan," *Jurnal Humaniora Teknologi* 3, no. 1 (August 23, 2018), accessed December 7, 2023, <http://jht.politala.ac.id/index.php/jht/article/view/31>.

monarki umumnya percaya jika suatu negara terbentuk karena kedaulatan Tuhan. Dalam jurnal yang berjudul “*Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat*” oleh Ning Ratna Sinta Dewi, teori ketuhanan proses adalah pandangan yang menganggap Tuhan sebagai entitas yang dinamis dan terlibat dalam dunia manusia. Teori ini meyakini jika suatu negara terbentuknya negara lebih karena kehendak Tuhan dibanding perjuangan maupun revolusi. Teori ini juga meyakini jika negara terbentuk karena kehendak Tuhan. Fredericus Julius Stahl menjelaskan jika negara bisa tumbuh secara perlahan dan bermula dari keluarga, bangsa dan akhirnya menjadi suatu negara.³⁴

Teori ketuhanan semiotik adalah pandangan yang mengajarkan bahwa pemahaman tentang Tuhan dapat diperoleh melalui simbol-simbol dan tanda-tanda di dalam dunia. Tuhan dipandang sebagai realitas yang tersembunyi di balik dunia. Teori ini memandang bahwa simbol-simbol dan tanda-tanda di dalam dunia dapat membantu manusia untuk memahami keberadaan Tuhan. Teori ini juga menekankan bahwa Tuhan tidak dapat dipahami secara langsung, melainkan hanya dapat dipahami melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang terdapat di dalam dunia. Teori ketuhanan semiotik mengajarkan bahwa simbol-simbol dan tanda-tanda di dalam dunia dapat membantu manusia untuk memahami keberadaan Tuhan. Teori ini juga menekankan bahwa Tuhan tidak dapat dipahami secara langsung, melainkan hanya dapat dipahami melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang terdapat di dalam dunia. Sebagai contoh, dalam agama Kristen, salib dianggap sebagai simbol yang merepresentasikan keberadaan Tuhan. Salib dipandang sebagai simbol yang dapat membantu manusia untuk memahami keberadaan Tuhan. Dalam agama Islam, kaligrafi dipandang sebagai simbol yang dapat membantu manusia untuk memahami keberadaan Tuhan. Kaligrafi dipandang sebagai simbol yang dapat membantu manusia untuk memahami keberadaan Tuhan karena kaligrafi sering digunakan untuk menuliskan ayat-ayat suci Al-Quran yang dipercayai sebagai wahyu Tuhan.³⁵

Namun, konsep mengenal Tuhan saat ini seringkali terkikis oleh pengaruh dunia. Lukas 8:4-15 menjelaskan benih yang Tuhan tabur, yaitu Firman-Nya. Benih ini dapat mati dan tidak bertumbuh oleh tekanan semak belukar, yang dapat diartikan sebagai pengaruh unsur dunia ini.³⁶ Mengenal Allah dalam wahyu Khusus juga penting. Dalam pernyataan

³⁴ Ning Ratna Sinta Dewi, “Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat,” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (September 30, 2021): 146.

³⁵ Khoirul Mustain and Chozainul Muna, “Tuhan Dalam Prespektif Ibrahim Dan Kaumnya: Analisis Semiotika Dan Teologi,” *An-Nas* 5, no. 1 (June 6, 2021): 27–41.

³⁶ Anjaya.

diri Allah kepada manusia melalui wahyu umum dan wahyu khusus. Wahyu umum terjadi ketika Allah menyatakan diri-Nya melalui penciptaan alam semesta. contoh konkret dari pewahyuan umum ini dapat dilihat pada Mazmur 19:2-5 yang menyatakan bahwa langit memperlihatkan kemuliaan Allah. Dalam Roma 1:10-20, juga dijelaskan bahwa penciptaan mencerminkan kebesaran dan kebijaksanaan-Nya. Wahyu umum dapat ditemukan dalam rasio dan karya penciptaan Allah di dalam dan di luar diri manusia (hati nurani).³⁷ Namun, wahyu khusus memiliki otoritas yang lebih tinggi dari wahyu umum. Wahyu khusus membawa keselamatan kepada manusia dan diberikan melalui cara supernatural, bukan alamiah. Wahyu khusus paling utama adalah manifestasi pribadi Allah dalam sosok yesus Kristus di mana Allah menjelma sebagai manusia. Selain memberikan keselamatan, Yesus Kristus juga mengajarkan dan menjadi teladan bagi manusia. Wahyu khusus diperlukan karena wahyu umum tidak memberikan pengetahuan yang cukup tentang Allah dan hal-hal rohaniah. Allah memberikan wahyu khusus kepada orang-orang tertentu untuk mengoreksi dan menafsirkan kebenaran dari wahyu umum, memerangi pengaruh dunia, memperlengkapi manusia dengan wahyu tentang kasih penebusan Allah, dan memimpin kembali kepada persekutuan dengan Allah.³⁸ Dalam teologi Kristen, penyingkapan diri Allah secara khusus difokuskan melalui Yesus Kristus, dengan kriteria Trinitas (telosentrik), soteriologi, dan progresif (pewahyuan keselamatan).

KESIMPULAN

Dalam pandangan iman Kristen, konsep *Incomprehensibility of God* menegaskan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami eksistensi Allah. Meskipun manusia memiliki pengetahuan tentang Allah melalui wahyu-Nya, pemahaman akan-Nya tetaplah terbatas. Pengenalan terhadap Allah melalui Yesus Kristus menjadi sentral dalam memungkinkan manusia untuk mengenal Allah dengan benar. Ini tidak dapat disederhanakan hanya dengan standar pengetahuan manusia karena melibatkan iman dan hubungan yang intim dengan-Nya. Dalam konteks ini, rekomendasi untuk penelitian berikutnya dapat fokus pada dua bidang utama. Pertama, adalah eksplorasi lebih lanjut tentang mekanisme pengenalan Allah melalui Yesus Kristus yang melibatkan aspek spiritual dan komunikasi dua arah yang intim antara manusia dan Allah. Studi yang

³⁷ Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed* (Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017).

³⁸ [Hengki Wijaya, "Keintiman Dengan TUHAN," 2012, https://doi.org/10.13140/RG.2.2.33235.58403.](https://doi.org/10.13140/RG.2.2.33235.58403)

mendalam tentang bagaimana iman memungkinkan pengenalan yang lebih dalam terhadap Allah serta bagaimana komunikasi spiritual dapat diperkuat untuk memahami-Nya lebih baik, akan memberikan kontribusi besar dalam konteks ini.

Kedua, penelitian dapat lebih mengeksplorasi argumen-argumen tentang keberadaan Allah dari berbagai sudut pandang, seperti argumen antropologis, kosmologis, moral, teologis, ontologis, dan lainnya. Tidak hanya mengidentifikasi argumen-argumen tersebut, tetapi juga mendalami cara pandang tersebut mempengaruhi pemahaman manusia tentang Allah. Studi komparatif antara argumen-argumen dari berbagai kepercayaan agama serta pemahaman tentang Allah dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang kompleksitas *Incomprehensibility of God*.

Sementara itu, dalam perspektif Alkitab, pengenalan Allah melalui perintah-Nya menjadi penting, di mana tindakan menaati Firman Tuhan menjadi kunci pengenalan yang tidak hanya dilandaskan pada keyakinan, tetapi juga pada perintah dan prinsip-prinsip yang Dia berikan. Dalam PB, peran Yesus Kristus sebagai manifestasi Allah menjadi fokus utama, dan penelitian dapat menjelajahi lebih dalam bagaimana pengenalan terhadap Allah melalui Yesus Kristus dapat mempengaruhi dan memperdalam iman seseorang. Penting untuk melihat bagaimana pandangan Alkitab dan perspektif iman Kristen secara lebih luas menggambarkan pengenalan akan Allah. Ini tidak hanya membantu memahami *Incomprehensibility of God*, tetapi juga memberikan landasan bagi studi lebih lanjut tentang hubungan antara keyakinan, pemahaman, dan hubungan spiritual manusia dengan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Anjaya, Carolina Etnasari. "Studi Kritis Konsep Mengenal Tuhan: Dualisme Berteologi Dalam Bingkai Teori Dan Aktualisasi." *Teoritis: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (December 3, 2021): 153–64. <https://doi.org/10.38189/jtk.v1i2.222>.

———. "Studi Kritis Konsep Mengenal Tuhan: Dualisme Berteologi Dalam Bingkai Teori Dan Aktualisasi." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (December 3, 2021): 153–64. <https://doi.org/10.38189/jtk.v1i2.222>.

Budiman, Sabda, and Astrid Maryam Yvonny Nainupu. "Aplikasi Pemahaman tentang Sifat Allah dalam Pernyataan 'Allah Menyesal' Berdasarkan Yunus 3:10." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 3, no. 2 (January 30, 2021): 88–100. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i2.56>.

Dewi, Ning Ratna Sinta. "Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (September 30, 2021): 146.

Gunawan, Chandra. "Hermeneutik SMTK Kelas X." *Direktorat Jendral Bimas Kristen Kementerian Agama* (2020).

Halawa, Kristin Anggrek Ani, and Lia Kristina Sianipar. "Upaya Menciptakan Pembelajaran Yang Berpusat Pada Kristus Melalui Integrasi Pembelajaran IPA Dengan Wawasan Kristen Alkitabiah" 1, no. 1 (2022).

Haviland-Pabst, Thomas. "Alvin Plantinga & Critique of Divine Simplicity" (2016). Accessed December 7, 2023.

https://www.academia.edu/33202656/ALVIN_PLANTINGAS_CRITIQUE_OF_DIVINE_SIMPLICITY.

Hengki Wijaya. "Keintiman Dengan TUHAN," 2012.

<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.33235.58403>.

Hia, Lurusman Jaya Hia Inoto. "KONSEP MENGENAL ALLAH DALAM PERTUMBUHAN IMAN DAN IMPLIKASI BAGI GEREJA MASA KINI." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (June 22, 2022): 49–63. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.89>.

Isabela, Monica Ayu Caesar. "Contoh Negara Teokrasi." Last modified 2022. Accessed December 7, 2023. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/09/01000051/contoh-negara-teokrasi#>.

Istiqomah, Annisa. "Pengertian PPKn sebagai Pendidikan Nilai dan Moral" (2015).

Jalaluddin, Mufti Labib. "Eksistensi Tuhan: Argumentasi Ontologis dan Kosmologis." *IBTimes.ID*, July 18, 2020. Accessed December 7, 2023. <https://ibtimes.id/eksistensi-tuhan-argumentasi-ontologis-dan-kosmologis/>.

Krisnawati, Ega. "Definisi Antropologi Dan Konsep-Konsep Dasarnya." Last modified 2021. Accessed December 7, 2023. <https://tirto.id/definisi-antropologi-dan-konsep-konsep-dasarnya-gakF>.

Kristy, Yanti. "Apa argumen teleologis untuk keberadaan Tuhan?" Last modified 2022. Accessed December 7, 2023. <https://www.sridianti.com/soal/apa-argumen-teleologis-untuk-keberadaan-tuhan.html>.

Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode penelitian kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.

Lase, Evasari Kristiani, and Friska Juliana Purba. "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 27, 2020): 149–66. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.145>.

Limbong, Intan. "'Pengenalan Allah Yang Mahakudus Untuk Mempertahankan Iman dan Kepercayaan Anak.'" Preprint. Open Science Framework, November 16, 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7thva>.

Matalu, Muriwali Yanto. *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017.

Mustain, Khoirul, and Chozainul Muna. "Tuhan Dalam Prespektif Ibrahim Dan Kaumnya: Analisis Semiotika Dan Teologi." *An-Nas* 5, no. 1 (June 6, 2021): 27–41.

Nahaklay, Demianus. "Doa Puasa Dan Manfaatnya Terhadap Kehidupan Orang Percaya." *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 29, 2020): 31–39. <http://jurnal-sttba.ac.id/index.php/KJTPK/article/view/3>.

Noor, Muhammad. "Filsafat Ketuhanan." *Jurnal Humaniora Teknologi* 3, no. 1 (August 23, 2018). Accessed December 7, 2023. <http://jht.politala.ac.id/index.php/jht/article/view/31>.

Novalina, Martina. "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tantangan Radikalisme." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 29, 2020): 26. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.293>.

Nuruddin, Muhammad. *Hal-Hal Yang Membingungkan Seputar Tuhan*. Depok: Keira, 2021.

Panjaitan, Firman. *TEOLOGI MISTIK PAULUS: Teologi Cinta, Berdasar II Korintus 12:1-10*. Preprint. Open Science Framework, March 30, 2020. Accessed December 7, 2023. <https://osf.io/ysd3c>.

pakdosen. "Moral adalah - PAKDOSEN.CO.ID." Last modified November 24, 2023. Accessed December 7, 2023. <https://pakdosen.co.id/moral-adalah/>.

Rahner, Karl. "Thomas Aquinas on the Incomprehensibility of God." *The Journal of Religion* 58 (1978): S107–S125.

Reynolds, Gabriel Said. "Is Allah a Different God Than the Biblical God?" *Church Life Journal*, May 26, 2020. <https://churchlifejournal.nd.edu/articles/is-the-quranic-god-the-same-god-as-the-biblical-god/>.

Rukiyanto, Bernardus Agus. *Mengenal Yesus Kristus*. Sanata Dharma University Press, 2022.

Rumai Kiwi, Daniel. "Aktualisasi Karakter Allah Dalam Menyelamatkan Manusia." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (August 9, 2020): 141–66. <https://doi.org/10.53827/lz.v3i1.21>.

Sabdono, Erastus. *DOKTRIN ALLAH*. Jakarta: Rehobot Literature, 2016.

Saeng, Valentinus. "Konsep Persahabatan Dalam Pemikiran Thomas Aquinas." *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (December 7, 2020): 112–36. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.7>.

Sihaloho, Jasman Rufinus. "Argumen Ontologis Thomas Aquinas." *Jurnal Filsafat* (1996).

Sihotang, Juli Antonius. "Pengenalan akan Allah dalam Pengalaman Hidup Kaum Muda Katolik | Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik." *PERPETAKI*, September 15, 2021. <https://jurnalppak.or.id/ojs/index.php/jppak/article/view/16>.

Situmorang, M.A., Pdt. Jonar. *TEOLOGI PROPER*. Yogyakarta: ANDI, 2015.

Sproul, R.C. "Divine Incomprehensibility by R.C. Sproul." *Ligonier Ministries*. Last modified 2014. Accessed December 7, 2023. <https://www.ligonier.org/learn/articles/divine-incomprehensibility>.

———. "God Is Incomprehensible." *Ligonier Ministries*. Last modified 2019. Accessed December 7, 2023. <https://www.ligonier.org/learn/articles/god-incomprehensible>.

Sukono, Djoko. "Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 28–34. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.66>.

Waruwu, Anwar Three Millenium. "Mengenal Allah melalui Pewahyuan." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (May 31, 2023): 59–70. <https://doi.org/10.46494/psc.v19i1.232>.